

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian. Peneliti dapat memahami topik dan masalah yang telah dibahas sebelumnya, memperkuat alasan untuk meneliti suatu permasalahan karena adanya penelitian terdahulu dengan topik yang sama, dan juga menjadikannya sebagai sumber referensi. Berikut ini adalah penjabaran hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan topik yang diteliti: Pertama, skripsi Pipit Hendarti Puspita (2018) dengan judul “Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Etnis Jawa-Makassar (Studi Pada Keluarga Etnis Jawa-Makassar Di Asrama Yon Zipur 10 Kota Pasuruan)”.

Subyek yang diteliti dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data metode Interaktif Analisis Data Miles-Huberman. Komunikasi dalam keluarga antar etnis ini memiliki keharmonisan dalam hubungan rumah tangga antar suami dan istri. Objek dalam penelitian ini mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan menikah yang berasal dari suku Jawa dengan suku Makassar.

Kedua skripsi Tasya Angelita Kristanto (2022) dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dengan Anak Down Syndrome di Jakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Komunikasi Interpersonal dengan menggunakan konsep Efektivitas Komunikasi Interpersonal dari Joseph A. DeVito. Teknik Analisa yang digunakan yakni analisis deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data wawancara observasi pasif, semi-terstruktur, dokumentasi, dan sumber internet.

2.2 Kajian Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Laswell, komunikasi merupakan proses pemberian pesan yang dilakukan oleh komunikator yang membawa pesan kepada komunikan si penerima pesan yang dilakukan melalui sebuah media dan menimbulkan beberapa efek tertentu. Istilah komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* dan memiliki arti sama. Maksudnya sama disini yakni sama rata (Effendy, 2009).

Dalam bukunya Alo liliweri (2013:8) Walstrom menyebutkan beberapa definisi komunikasi. Berikut adalah beberapa definisi komunikasi yang disajikan: 1.) Komunikasi antarmanusia sering dianggap sebagai cara terbaik untuk menatakan diri. 2.) Komunikasi terjadi ketika pesan-pesan dipertukarkan, baik secara lisan, tertulis, atau melalui gambararn imajinatif. 3.) Komunikasi adalah aktivitas menyebarkan informasi atau memberikan hiburan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dan dengan cara-cara lainnya. 4.) Komunikasi melibatkan transfer informasi dari satu individu ke individu lainnya. 5.) Komunikasi adalah aktivitas pertukaran makna menggunakan system symbol yang sama antara individu. 6.) Komunikasi merupakan proses mentransfer pesan dari satu orang melalui media tertentu kepada orang lain dengan tujuan mencapai efek tertentu. 7.) Komunikasi adalah proses berbagi informasi, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi selain dapat dilakukan secara lisan dan tertulis untuk memperjelas makna.

Menurut Saundra Hybels dan Richard L dan Weafer II dikutip dari buku Alo Liliweri bahwasanya komunikasi adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan gagasan. Proses pertukaran ini melingkupi informasi yang disampaikan secara lisan dan tulisan, selain itu juga dengan bahasa tubuh, penampilan diri, gaya, dapat juga menggunakan alat bantu yang terdapat di sekeliling kita untuk mengembangkan pesan yang disampaikan. (Liliweri, 2013)

Menurut Sihabuddin (dikutip dari Jurnal KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BERBAGI BUDAYA BERBAGI MAKNA Oleh: Wahidah Suryani) Karena cara kita berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya, maka individu dari latar belakang budaya yang berbeda akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda. Budaya tidak hanya memengaruhi siapa yang berkomunikasi, topik apa yang dibicarakan, dan bagaimana komunikasi itu terjadi, tetapi juga memengaruhi pemahaman kita terhadap pesan, makna yang terkandung dalam sebuah, serta aturan yang mengatur pengiriman, penerimaan, dan penafsiran pesan (Suryani, 2013).

Tanpa adanya komunikasi, budaya tidak dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya individu karena budaya membentuk sikap, nilai, dan keyakinan mereka. Mulyana menegaskan bahwa budaya merupakan bagian integral dari perilaku komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi juga turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Penting untuk memahami hubungan yang kompleks antara budaya dan komunikasi agar dapat memahami komunikasi lintas budaya, karena melalui pengaruh budaya seseorang belajar cara berkomunikasi.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari berbagai pendekatan komunikasi terdapat unsur yang ada di dalamnya, menurut Alo Liliweri dalam bukunya unsur-unsur komunikasi antar budaya yakni:

1. Komunikator adalah pihak yang memulai pengiriman pesan kepada pihak lain dalam konteks komunikasi antarbudaya, komunikator memiliki latar belakang budaya tertentu.
2. Pesan/Symbol dalam proses komunikasi berarti isi pikiran, gagasan, ide yang dikirim komunikator kepada komunikan berbentuk simbol. Sedangkan Simbol sendiri dikirim dalam bentuk yang mewakili sebuah maksud tertentu. Contohnya kata-kata verbal secara lisan ataupun ditulis, non verbal secara simbol

yang diperagakan melalui gerakan tubuh, gambar, warna dan pakaian yang dapat dipahami secara konotatif.

3. Media adalah tempat atau saluran yang dilewati pesan atau simbol yang akan dikirim melalui media secara tertulis, media massa, atau tatap muka.

4. Komunikan merupakan pihak yang menerima pesan dan menjadi sasaran tujuan komunikasi dari pihak lain. Pada konteks komunikasi antarbudaya komunikan berasal dari latar belakang dari suatu kebudayaan dan berbeda dari sang komunikator.

5. Efek atau Umpan Balik merupakan tujuan dari komunikasi yang berupa tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator. Tanpa adanya umpan balik atas pesan yang dikirim dalam konteks komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak dapat memahami ide, perasaan dan pikiran yang terkandung di dalam pesan.

6. Suasana adalah salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya yang terkadang disebut suasana atau *setting of communication*. yakni berupa tempat (ruang atau *space*), suasana (psikologis, sosial) serta waktu (*time*).

7. Gangguan (Noise atau Interference) adalah segala jenis alasan terhambatnya laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan, hingga mengurangi makna pesan antarbudaya yang akan disampaikan.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas menyatakan bahwa manusia berusaha menegaskan identitas positif di dalam situasi komunikasi. Menurut Ting-Toomey, negosiasi identitas berarti cara-cara suatu identitas didiskusikan dalam interaksi dengan orang lain. Identitas merupakan susunan atas gambaran diri seseorang sebagai individu yang dibentuk melalui negosiasi individu dengan menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri sendiri atau orang lain.

Hal ini bermula dari kehidupan keluarga di mana seorang individu memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial.

Dalam konteks budaya, identitas terkait dengan rasa keterhubungan dengan kelompok budaya yang luas. Keterhubungan ini membentuk hubungan kebudayaan yang penting dalam pembentukan identitas budaya dan etnik, termasuk asal, ras, agama, dan bahasa. Identitas budaya dan etnik ditandai oleh nilai-nilai isi (value content) dan ciri khas (salience). Nilai isi merujuk pada berbagai evaluasi yang didasarkan pada kepercayaan-kepercayaan budaya, sedangkan ciri khas menggambarkan kekuatan afiliasi atau hubungan yang mengaitkan seseorang dengan kelompok budaya yang besar serta pentingnya hubungan tersebut.

Identitas adalah penghubung antara komunikasi dan budaya. Identitas dinegosiasikan, dibentuk, diperkuat, serta diuji melalui interaksi dengan orang lain. Identitas terbentuk ketika pesan-pesan ditukar dengan orang lain. Menurut Martin dalam Fauziah (2013:1), "identitas adalah salah satu cara kita menampilkan konsep diri kita agar diterima oleh orang lain." Sedangkan menurut Gudykunst dalam Fauziah (2013:1), konsep negosiasi didefinisikan sebagai interaksi transaksional di mana individu dalam situasi antarbudaya berusaha untuk menetapkan, memaknai, mengubah, menantang, dan/atau mendukung identitas mereka sendiri serta identitas orang lain.

Negosiasi identitas terjadi saat interaksi sosial dengan individu lain atau komunitas berlangsung dan melibatkan komunikasi. Identitas yang dinegosiasikan kepada orang lain mencakup pertanyaan "siapakah saya?" dalam konteks budaya tertentu. Interaksi sosial terkecil terjadi dalam lingkup keluarga, di mana identitas sosial dan pribadi terbentuk. Identitas sosial mencakup aspek seperti budaya, jenis kelamin, dan usia. Contohnya adalah perkembangan awal identitas gender, yang kemudian menjadi identitas sosial yang penting. Sementara itu, identitas pribadi mencakup karakteristik unik yang dikaitkan dengan diri kita, yang awalnya juga dipelajari melalui interaksi dalam keluarga.

Negosiasi identitas berlangsung ketika ada interaksi sosial dengan individu lain atau komunitas yang melibatkan komunikasi. Dalam proses ini, identitas yang diperkenalkan kepada orang lain mencakup pertanyaan "siapakah saya?" dalam konteks budaya tertentu. Interaksi sosial terkecil terjadi dalam lingkungan keluarga, tempat identitas sosial dan pribadi mulai terbentuk. Identitas sosial meliputi aspek-aspek seperti budaya, jenis kelamin, dan usia. Misalnya, perkembangan awal identitas gender yang kemudian menjadi identitas sosial penting. Sementara itu, identitas pribadi mencakup karakteristik unik yang melekat pada diri kita, yang awalnya juga dipelajari melalui interaksi dalam keluarga.

Teori negosiasi identitas yang diperkenalkan oleh Stella Ting-Toomey mengeksplorasi cara-cara identitas dinegosiasikan dalam interaksi dengan orang lain, terutama di berbagai budaya. Ting-Toomey memfokuskan pada identitas etnis dan budaya, khususnya negosiasi yang terjadi saat berkomunikasi di dalam dan antara kelompok-kelompok budaya. Menurut Ting-Toomey, terdapat 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas:

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi, dan stabilitas baik pada level identitas individu maupun kelompok.
3. Setiap orang cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan merasakan identitas yang rentan dalam lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang serupa atau hampir serupa dan,

sebaliknya, kegoyahan identitas saat berkomunikasi mengenai tema-tema yang diatur oleh regulasi yang berbeda darinya.

5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok jika identitas keanggotaannya mendapat respons positif dari kelompok yang diharapkan. Sebaliknya, ia akan merasa berbeda dan asing jika identitas keanggotaan tersebut mendapat respons negatif.

6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui hubungan yang bermakna, seperti dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab. Sebaliknya, mereka akan mengalami otonomi identitas saat menghadapi hubungan yang terpisah.

7. Orang akan mencapai kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan mengalami perubahan atau guncangan identitas dalam situasi budaya yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

8. Dimensi budaya, personal, dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.

9. Kepuasan dari hasil negosiasi identitas mencakup perasaan dimengerti, dihargai, dan didukung.

10. Komunikasi antarbudaya yang mindful menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Gambaran umum dari Teori Negosiasi Identitas adalah bahwa setiap individu memiliki konsep diri (identitas diri) yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dalam budaya yang sama. Setiap individu akan menegosiasikan identitasnya ketika berada dalam nilai budaya yang berbeda atau ketika berhadapan dengan individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif jika proses negosiasi identitas berhasil. Teori

Negosiasi Identitas ini juga dapat menjelaskan fenomena culture shock yang dialami oleh informan dan bagaimana mereka meminimalkan hal tersebut melalui komunikasi antarbudaya yang efektif.

2.3.6 Negosiasi dalam Komunikasi Antarbudaya

Pada kehidupan masyarakat, manusia pasti memiliki identitas sebagai bentuk konsep diri, dan faktor yang membentuk konsep diri yakni budaya daerah dari budaya asalnya. Identitas seseorang didapatkan melalui proses interaksi ke sesama manusia lainnya di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain, konsep diri yang dimiliki setiap orang berbeda, hal tersebut bergantung pada budaya yang dijadikan konsep diri mereka.

Menurut Stella Ting-Toomey konsep negosiasi dijelaskan sebagai proses interaksi permusyawaratan di setiap individu dengan latar antar budaya yang sedang mencoba untuk mengikat, mempertanyakan, mengubah, menerangkan atau mempertahankan identitas yang diinginkan pada diri sendiri atau pada orang lain. Negosiasi identitas merupakan kegiatan komunikatif, karena proses negosiasi identitas terdapat proses interaksi serta transaksi yang dilakukan para pelakunya yang terkandung di dalamnya. Setiap orang yang berasal dari kebudayaan tertentu akan melakukan proses tersebut entah secara sadar atau tidak sadar, sehingga proses ini membentuk identitas atau konsep diri seseorang. (Pertiwi & Adhara, 2021)

Negosiasi yang sering kita dengar memiliki arti sebagai proses dari usaha seseorang untuk mengubah atau tidak mengubah perilaku atau sikap orang lain. Pengertian lainnya mengatakan negosiasi adalah proses untuk menemukan kesepakatan yang terdapat keinginan saling menguntungkan dari berbagai pihak dengan sudut pandang, kepentingan hingga sikap yang saling bertolak belakang satu sama lain. Negosiasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain maupun negosiasi yang dilakukan antara

kelompok dengan kelompok lainnya atau dengan pemerintah, akan selalu terkait dengan pihak-pihak yang memiliki latar belakang berbeda.

Berbeda dalam hal sikap, pola pikir, perilaku, wawasan, nilai-nilai yang dianutnya, serta kepentingan dirinya. Hakikat dari negosiasi dapat juga dilihat dari konteks antarbudaya para pelaku yang melakukan negosiasi. Diperlukan kesediaan memahami latar belakang, pola pemikiran, karakter masing-masing dan adanya komunikasi yang terjadi secara lisan, setelahnya perlu usaha untuk saling menyesuaikan diri. (Anom, 2004)

Melakukan negosiasi semata-mata bahwa dua pihak atau lebih yang menginginkan tercapainya berbagai kepentingan masing-masing diantaranya. Sadar bahwa mereka harus saling berhubungan dan saling mengutarakan kepentingannya masing-masing demi tercapainya pemenuhan dan saling menguntungkan bagi semua pihak. Negosiasi pada hakikatnya mengenai apa saja dari segala sesuatu yang penting seperti mempertahankan kedamaian dunia hingga hal yang biasa saja seperti mengerjakan pekerjaan rumah. Negosiasi bisa berlangsung selamanya atau hanya beberapa detik saja, serta melibatkan seluruh dunia atau hanya dua orang saja atau sesama teman sekelas. (Limited, 1995)

a. Suku, Etnis/Etnik

Dilansir dari indonesia.go.id indonesia menurut sensus BPS tahun 2010 memiliki kelompok etnik atau suku bangsa lebih dari 300 kelompok, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa yang ada di Nusantara. Seperti yang sudah diketahui suku Jawa menjadi kelompok terbesar di Indonesia yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan Kalimantan dan Papua beranggotakan ratusan orang saja.

Etnik atau suku atau yang biasa disebut kelompok etnis menurut J.Jones (1972) merupakan sebuah perkumpulan manusia yang disatukan oleh kesadaran atas sebuah persamaan di sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau bisa saja karena asal usul bangsa, ras, agama bahkan peran dan fungsi tertentu. (Liliweri,

Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya, 2003). Etnisitas mengarah kepada kelompok masyarakat yang memiliki persamaan dalam hal sejarah, asal-usul, nenek moyang, serta tutur bahasa yang tercerminkan dalam symbol-simbol khas seperti agama, pakaian, dan tradisi. Singkatnya, etnisitas adalah kelompok budaya yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya secara umum. Sebuah negara atau bangsa dapat memiliki berbagai macam etnis dengan ciri khas yang mudah dibedakan satu sama lain (Sibarani, 2013).

Menurut Asmore (2001), istilah etnis merupakan kategori atau identifikasi sosial. Hal ini berarti etnisitas adalah konsep yang dibuat masyarakat berdasarkan ciri-ciri khas sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok, yang jadi pembeda dari kelompok lain. Maka, pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis berdasarkan faktor sosial, bukan faktor lain seperti faktor ekonomi ataupun teknologi dan yang lain-lain (Sibarani, 2013).

Istilah kata etnis sering kali disalahgunakan dan disamakan dengan kata ras, meskipun sebenarnya ras merujuk pada ciri-ciri fisik, biologis, dan genetik yang membedakan seseorang dalam masyarakat secara umum. Kekeliruan ini muncul sebab adanya perbedaan yang sering terjadi di dalam kelompok-kelompok ras, sehingga kelompok-kelompok tertentu dianggap memiliki karakteristik yang berbeda dan diperlakukan tidak adil oleh anggota kelompok yang lebih besar dalam ras tersebut. Inilah yang menyebabkan terjadinya percampuran antara istilah ras dan etnis (Ramsey, 2003) dalam karya Berlin Sibarani. Artinya, dalam suatu ras tertentu, sangat mungkin ada beberapa kelompok kecil yang dianggap sebagai etnis tersendiri. Oleh karena itu, pandangan terhadap etnis tidak lagi dilihat dari sudut pandang kelompok etnis yang ada.

b. Ras

Secara umum, ras diartikan sebagai kelompok manusia yang dibedakan berdasarkan ciri-ciri fisik. Definisi lainnya menyatakan bahwa ras adalah sistem klasifikasi atau pembagian kategori manusia berdasarkan karakteristik fenotip, asal-usul, penampilan fisik, dan warisan kesukuan dalam populasi yang beragam. Menurut A.L. Krober (dikutip dalam jurnal oleh Dewi, Hidayat, & Arif, 2019), ras

di dunia terbagi menjadi empat jenis yaitu: Ras Kaukasoid, Ras Negroid, Ras Mongoloid, dan Ras Khusus.

W.M. Krogman(1999) dalam bukunya Liliweri menjabarkan bahwasanya Ras merupakan suatu himpunan manusia dari suatu masyarakat dan memiliki ciri pencampuran karakteristik fisik, genetik keturunan, atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut yang dapat memudahkan kiat untuk membedakan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Atkinson (1999) menjelaskan perbedaan fisik meliputi warna kulit, warna rambut atau bulu-bulu di badan, wajah atau bentuk wajah, bentuk kepala, atau faktor lain yang menonjol sehingga kita mengakui adanya perbedaan ras di antara manusia.

Kata ras juga merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk mendetail karakteristik biologis dan fisik, namun sebagian percaya bahwa ras selalu ada dampaknya terhadap sosial. Adanya keyakinan seperti itulah yang menyebabkan diadakannya sosialisasi informasi yang efektif baik dari dalam kelompok sendiri ataupun dari kelompok luar lain untuk menyampaikan jika perbedaan fisik merupakan hanya mitos dan merupakan stereotip.

c. Agama

Hal menarik yang dapat dibahas dari agama yakni bahwa hal tersebut telah mengikat seseorang secara bersama-sama dalam memelihara cara pandang budaya mereka selama ribuan tahun lamanya. Baik itu melalui ajaran Al-Kitab, Qur'an, Torah, Weda dan I Ching, institusi seperti gereja Katolik, pemimpin spiritual dan sosial seperti Confucius dan Buddha. Manusia selalu merasakan seperti membutuhkan untuk melihat keluar diri mereka sendiri akan nilai-nilai yang mereka gunakan untuk mengatur hidup mereka.

Osborne menyatakan dalam tulisannya bahwa “memuja sesuatu yang sakral bukanlah suatu hal yang dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, hal itu merupakan kehidupan.” Apa yang dikatakan Osborne adalah bahwa agama tidak hanya berhubungan dengan isu “kosmis” namun juga berfokus pada masalah pribadi dan budaya. Grondona menyatakan “Sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai paling kaya”. Hubungan yang ada antara nilai dengan agama juga

dinyatakan Smart “Budaya barat diikat oleh ajaran Katolik dan Protestan, oleh ajaran Buddha pada peradaban Srilanka, oleh aliran humanisme pada budaya Barat modern, oleh Islam di Timur Tengah, oleh aliran Ortodoks di Rusia, ajaran Hindu di India dan lain sebagainya” (Samovar, Richard, & McDaniel, 2010).

Menurut Abdullah definisi agama adalah usaha yang sangat sulit lagi. Sebab, usia agama telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Menurut Mukti Ali sendiri, terdapat tiga kesulitan dalam mendefinisikan agama. Pertama, agama adalah sesuatu yang sifatnya batiniah, subjektif, dan individualistik. Kedua, seringkali ketika membicarakan agama melibatkan emosi dan semangat yang sangat kuat, sehingga untuk mendefinisikan kata agama secara jelas terasa sulit. Ketiga, konsep agama dipengaruhi apa tujuan dari orang yang mendefinisikan pengertian agama itu (Pachoe, 2016).

d. Identitas

Liliweri (Liliweri, 2003) memaparkan bahwa pembentukan identitas kebudayaan dikembangkan melalui beberapa proses yang meliputi tahapan-tahapan berikut, yaitu:

1. **Identitas budaya yang tidak disengaja:** Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak sengaja atau tanpa disadari. Ini terjadi karena pengaruh budaya dominan, sehingga individu yang terpengaruh bergabung dan membentuk identitas baru.
2. **Pencarian identitas budaya:** Proses pencarian identitas budaya melibatkan usaha untuk menonjolkan, mempertanyakan, dan menguji identitas lain. Ini bisa dilakukan dengan penelitian mendalam, bertanya kepada keluarga dan teman, atau melalui penelusuran ilmiah.
3. **Identitas budaya yang diperoleh:** Bentuk identitas ini terbentuk melalui interaksi budaya. Identitas kita dapat dijelaskan secara rinci melalui interaksi ini, serta melalui kejelasan dan keyakinan pada penerimaan diri sendiri.

4. **Konformitas: internalisasi:** Pembentukan identitas juga dapat dicapai melalui proses internalisasi yang menghasilkan konformitas. Ini berarti memastikan bahwa standar yang dipegang sejalan dengan norma dominan atau mengasimilasi norma-norma tersebut ke dalam budaya dominan.
5. **Resistensi dan separatisme:** Pembentukan identitas budaya dapat terjadi dalam komunitas yang bersikap eksklusif dan menolak norma budaya dominan.
6. **Integrasi:** Identitas baru yang terbentuk merupakan hasil penggabungan berbagai budaya yang berasal dari komunitas atau masyarakat asal seseorang atau sekelompok orang.

2.4 Pernikahan

a. Pra Nikah

Lamaran nikahan adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat turun temurun sebagai warisan peninggalan nenek moyang atau leluhur, sehingga nanti di masa mendatang tetap terjaga keamanan dalam keluarganya. Tata cara lamaran sebelum menikah. Hidup dalam ikatan tali pernikahan terdapat dua jenis orang berbeda. Lamaran biasanya dilaksanakan setelah pasangan berkencan cukup lama, lalu timbul rasa kecocokan diantara keduanya. Pada tahap lamaran kedua pasangan telah berjanji untuk melangsungkan pernikahan bersama.

Dalam agama islam istilah “khitbah” berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “berbicara”. Secara khusus, “al-khitbah” merujuk kepada pembicaraan yang berkaitan dengan lamaran atau permintaan untuk menikah apabila ditinjau dari akar kata Khitbah (Takariawan, 2009). Lamaran adalah bentuk membuat ikatan di mana kedua belah pihak, melalui wali saling bertemu untuk membicarakan mengenai pernikahan sebelum pernikahan itu sendiri dilangsungkan. Lamaran, menurut istilah, adalah permintaan seseorang

untuk menikah yang ditujukan pada seseorang lainnya yang dianggap calon pasangan, dan dengan adanya penerimaan dianggap sebagai Langkah awal menuju pernikahan.

Ketika kedua calon mempelai telah merespon dengan menyetujui lamaran, keduanya dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya yakni ke dalam proses pernikahan. Penerapan lamaran ini membawa hikmah, yakni untuk mempererat hubungan pernikahan setelahnya, seperti yang diperkuat melalui “Hadits Nabi” Muhammad bin Subah.

Menurut literatur, prosedur atau *atta cara* lamaran dapat dibagi menjadi Sebagian dari budaya. Beberapa gejala tersebut yakni: 1. Budaya sebagai kumpulan ide, nilai, norma, gagasan, aturan dan sebagainya, 2. Budaya sebagai bentuk yang kompleks dari jenis aktivitas dan perilaku manusia dalam masyarakat, 3. Budaya sebagai benda yang diciptakan oleh manusia.

Belakangan ini ramai para pasangan yang akan menikah membuat perjanjian pra nikah. Isi dari perjanjian pra nikah ini cukup beragam, namun umumnya berisi tentang pemisahan harta yang diperoleh selama perkawinan, hak asuh anak apabila terjadi perceraian, hak dan kewajiban, pemisahan utang dan masih banyak lagi sesuai kesepakatan bersama.

Perjanjian pra nikah bukanlah hal yang wajib dilakukan. Selama isinya tidak berat sebelah, tidak mengurangi hak suami, tidak mengatur perihal warisan, dan disahkan di notaris. Pembuatan perjanjian pra nikah ini membutuhkan keterbukaan di kedua belah pihak, terkait hutang piutang serta adanya potensi harta yang akan bertambah saat bersama.

b. Nikah

Pada setiap pernikahan tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan biologis pria dan wanita yang telah diakui secara sah, namun juga sebagai sebagai pelaksana proses hidup dan kodrat manusia. Hukum pernikahan juga mengandung pokok unsur-unsur sedemikian rupa, sifatnya kejiwaan dan

kerohanian yang melingkupi kehidupan secara lahir dan batin, kemanusiaan dan juga kebenaran. Dengan kata lain perkawinan juga berdasarkan religius yang artinya bagian-bagian dari keagamaan menjadi dasar dan pondasi dalam kehidupan berumah tangga dengan cara melakukan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang Esa. Sedangkan dasar dari pengertian perkawinan sendiri berfokus pada tiga pangkal keutuhan yang perlu dimiliki seseorang sebelum melaksanakannya, yakni: islam, iman serta rasa ikhlas (Djamali, 2002)

Ayat yang terkandung dalam Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Bab I Pasal 1, perkawinan adalah ikatan secara lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai pasangan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Tanpa ikatan pernikahan, manusia tidak akan berkembang biak. Melalui pernikahan, manusia dapat memiliki keturunan. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Pelaksanaan sebuah pernikahan bermaksud agar manusia memiliki sebuah keluarga yang sah di mata hukum untuk mencapai kehidupan yang Bahagia dunia akhirat. Serta dalam ridha Allah SWT. Hal tersebut telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan, jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. Al Nuur/24 : 32).

Pernikahan adalah mitsaqan ghalidzan atau akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah dengan melaksankannya sebagai ibadah terlama dan untuk menjalankan Sunnah Rasul, sesuai dengan Pasal 2 Kompilasi Hukum (KHI). Hingga menjadi sebuah kesimpulan bahwa perkawinan

tersebut yakni perjanjian sah dan suci yang kuat antara laki-laki dan perempuan atas dasar rasa saling suka dan kerelaan dari pihak wali, sesuai syarat dan sifatnya. Sehingga kebutuhan biologis yang terjadi antara keduanya menjadi halal agar dapat meneruskan garis keturunan (Musyafah, 2020).

c. Pasca Nikah

Seseorang dapat dikatakan sah menikah di mata negara apabila telah memenuhi beberapa syarat menikah di KUA dan mendaftarkannya. Umumnya suami dan istri akan tinggal bersama dalam satu atap setelah menikah. Kehidupan setelah menikah tentu akan berbeda dengan saat sebelum menikah, suasana, konflik hingga tanggungjawab yang akan dipikul masing-masing. Perbedaan dalam banyak hal akan muncul di setiap hubungan termasuk di lingkup pernikahan. Konflik kecil hingga besar juga akan dialami oleh setiap pasangan di manapun, da kapanpun.

Kehidupan pasca menikah akan ada banyak negosiasi yang terjadi meskipun mungkin tidak selalu menemukan kesepakatan antar kedua belah pihak. Sebagai contoh bagaimana mendidik anak, bahasa apa yang akan digunakan dalam keseharian ataupun berbicara pada anak, makanan apa yang akan dihidangkan, siapa yang akan membayar tagihan, gaya hidup seperti apa yang akan dijalankan dan masih banyak lainnya. Terkadang tak jarang juga perbincangan mengenai hal itu menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Namun komunikasi dan pemahaman adalah kuncinya.

2.5 Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ}12' - 8^{\circ}LS$ dan $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'BT$. Wilayah ini terletak di ujung dari pulau Sulawesi bagian Selatan. sebelah Utara dibatasi dengan Provinsi Sulawesi tengah dan Sulawesi Barat, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Timur dibatasi dengan Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara, Sebelah barat provinsi Sulawesi Selatan dibatasi dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar. Luas

wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah 45.764,53 km² (humanitarianresponse).

Ibukota dari Provinsi ini adalah kota Makassar yang memiliki sebutan Ujung Pandang karena letaknya berada di ujung pulau. Sulawesi Selatan terdiri dari 4 (empat) kelompok etnik, yakni Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Etnik Bugis menempati Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Pinrang, Maros, Wajo, Enrekang, Luwu, Pare-pare, Polmas, Sidrap, Barru, Mamasa. Kabupaten Enrekang merupakan daerah perbatasan dari Bugis-Toraja dan penduduknya sering disebut orang Duri yang memiliki dialek tersendiri dan Bahasa sendiri yaitu Bahasa Duri.

Etnik Makassar meninggal Kabupaten-kabupaten Bantaeng, Gowa, Sidrap, Jenepoto, Takalar, dan Sidrap. Suku bugis dan suku makassar merupakan suku terbesar yang menempati wilayah Sulawesi Selatan selain suku lain seperti Toraja dan Mandar.

2.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini yakni negosiasi komunikasi pasangan yang menikah dengan suku yang berbeda pada anggota KKSS Malang Raya. Proses negosiasi antar budaya tersebut dalam situasi mencoba memaksa, terbiasa, mengubah atau mendukung citra dalam diri mereka kepada orang lain. Dalam fokus penelitian ini yaitu bagaimana pasangan yang menikah dengan pasangan dari suku berbeda saling bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan dari hal yang remeh hingga sangat penting. Fokus penelitian ini tidaklah mementingkan akan hasil, namun proses negosiasi dan bagaimana pasutri berkomunikasi dalam kehidupan sebelum dan setelah menikah.